

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Metode *Learning Starts With a Question*

###### a. Pengertian Metode *Learning Starts With a Question*

Metode *learning starts with a question* adalah metode pembelajaran aktif dalam bertanya. Satu cara menciptakan pola belajar aktif ini adalah merangsang siswa untuk bertanya tentang mata pelajaran tanpa penjelasan dari guru terlebih dahulu.<sup>1</sup> Kemudian siswa berusaha menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut melalui diskusi dengan siswa lain dan guru ikut membantu apabila siswa kesulitan dalam menemukan jawaban.

Hamruni mengungkapkan, “Metode *Learning Starts With A Question* (LSQ) adalah suatu metode pembelajaran dimana proses belajar sesuatu yang baru akan lebih efektif jika siswa aktif dalam bertanya sebelum mereka mendapatkan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari dari guru sebagai pengajar.”<sup>2</sup>

Salah satu cara untuk membuat siswa belajar secara aktif adalah dengan membuat mereka bertanya tentang materi

---

<sup>1</sup> Saiful, Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 399.

<sup>2</sup> Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran aktif-Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hal. 276.

pelajaran sebelum ada penjelasan dari pengajar. Metode ini dapat memberikan stimulus siswa untuk mencapai kunci belajar, yaitu bertanya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 43 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ  
الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan (Q.S. an-Nahl/16: 43).

Metode *Learning Start with a Question* (LSQ) adalah suatu metode pembelajaran aktif dalam bertanya. Agar siswa aktif dalam bertanya, maka siswa diminta untuk mempelajari materi yang akan diajarkan, yaitu dengan membaca terlebih dahulu. Dengan membaca maka siswa memiliki gambaran tentang materi yang akan dipelajari, sehingga apabila dalam membaca atau membahas materi tersebut terjadi kesalahan konsep akan terlihat dan dapat dibahas serta dibenarkan secara bersama-sama. Selain itu, guru memberi tugas kepada siswa untuk membuat rangkuman serta membuat daftar pertanyaan, sehingga dapat terlihat siswa yang belajar dan yang tidak belajar. Dengan membaca maka dapat memetik bahan-bahan pokok yang penting. Dalam membaca terdapat beberapa cara

seperti:

- 1) Saat membaca, siswa memberi garis bawah. Hal ini bertujuan agar siswa mengetahui kata yang penting atau kata-kata yang kurang dimengerti.
- 2) Siswa membuat catatan atau ringkasan hasil bacaan. Hal ini bertujuan agar siswa mengetahui materi yang perlu dihafal atau dikaji ulang.<sup>3</sup>

Dengan bertanya akan membantu siswa belajar dengan kawannya, membantu siswa lebih sempurna dalam menerima informasi, atau dapat mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi. Dengan demikian guru tidak hanya akan belajar bagaimana bertanya yang baik dan benar, tetapi juga belajar bagaimana pengaruh bertanya di dalam kelas.

b. Unsur-unsur dalam metode *Learning Starts With a Question*

Ada beberapa unsur penting yang menjadi ciri khas metode *learning starts with a question*, yaitu :

- 1) Kemampuan dalam memahami informasi
- 2) Kerjasama dalam tim kecil atau tim yang lebih besar
- 3) Menginventarisasi fokus terhadap pertanyaan
- 4) Tanggapan siswa terhadap sebuah pertanyaan
- 5) Guru menjelaskan jawaban dari pertanyaan yang belum terjawab

---

<sup>3</sup> <http://simpu.iainkendari.ac.id> diunduh pada tanggal 22 Mei 2017

6) Siswa membuat kesimpulan.<sup>4</sup>

c. Langkah-langkah metode *Learning Starts With a Question*

Langkah-langkah penerapan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* adalah:

- 1) Pilih bacaan yang sesuai materi kemudian bagikan kepada siswa. Dengan cara memilih satu topik atau bab tertentu dari buku teks. Usahakan bacaan itu bacaan yang memuat informasi umum atau bacaan yang memberi peluang untuk ditafsirkan berbeda-beda.
- 2) Mintalah kepada siswa untuk mempelajari bacaan secara sendiri atau dengan teman.
- 3) Mintalah kepada siswa untuk memberi tanda pada bagian bacaan yang tidak dipahami. Anjurkan kepada mereka untuk memberi tanda sebanyak mungkin. Jika waktu memungkinkan, gabungkan pasangan belajar dengan pasangan yang lain, kemudian minta mereka untuk membahas poin-poin yang tidak diketahui yang telah diberi tanda.
- 4) Di dalam pasangan atau kelompok kecil, minta kepada siswa untuk menuliskan pertanyaan tentang materi yang telah mereka baca.
- 5) Kumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditulis oleh siswa.
- 6) Sampaikan materi pelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.<sup>5</sup>

Teknik bertanya merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk mengajukan sejumlah pertanyaan kepada siswanya dengan memperhatikan karakteristik dan latar

---

<sup>4</sup><http://fadillawekay.wordpress.com/2013/04/24/model-learning-starts-with-a-question/>. diakses pada tanggal 19 Mei 2017

<sup>5</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 112

belakang siswa. Mengajukan pertanyaan yang menantang, siswa akan terangsang untuk berimajinasi sehingga dapat mengembangkan gagasan-gagasan barunya yang berisi tentang informasi yang lengkap. Proses belajar mengajar, bertanya memegang peranan penting, sebab bertanya dapat membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dibicarakan, menuntun proses berpikir siswa, dan memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.

d. Kelebihan Kekurangan metode *Learning Starts With a Question*

1) Kelebihan Metode Pembelajaran *Learning Starts With A Question*

- a) Siswa lebih siap memulai pelajaran, karena siswa telah terlebih dahulu belajar sehingga mempunyai sedikit gambaran dan lebih paham setelah mendapat tambahan penjelasan dari guru.
- b) Siswa menjadi aktif bertanya.
- c) Materi dapat diingat lebih lama oleh siswa.
- d) Kecerdasan siswa lebih diasah pada saat siswa belajar untuk mengajukan pertanyaan.
- e) Mendorong tumbuhnya keberanian siswa untuk mengutarakan pendapat secara terbuka dan memperluas wawasan siswa melalui bertukar pendapat.
- f) Siswa belajar memecahkan masalah sendiri dan bekerjasama antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai.
- g) Dapat mengetahui mana siswa yang belajar dan mana siswa yang tidak belajar.

2) Kekurangan Metode Pembelajaran *Learning Starts With A Question*

- a) Membutuhkan waktu panjang jika banyak pertanyaan yang dilontarkan siswa.
- b) Jika guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menjawab, pertanyaan atau jawaban bisa melantur jika siswa tersebut tidak belajar atau tidak menguasai materi.
- c) Apatis bagi siswa yang tidak terbiasa berbicara dalam forum atau siswa yang pasif.
- d) Mensyaratkan siswa memiliki latar belakang yang cukup tentang topik atau masalah yang diskusikan.<sup>6</sup>

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, demikian pula dengan metode *learning starts with a question* yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Akan tetapi dengan kelebihan dan kekurangan tersebut dapat menjadikan guru untuk lebih selektif dalam mengaplikasikan sebuah metode kedalam pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan dan kebutuhan siswa tersebut.

e. Tujuan dan manfaat metode *Learning Starts With a Question*

Dari uraian langkah-langkah pembelajaran metode *Learning Start with a Question* (LSQ) terdapat beberapa tujuan, yaitu:

---

<sup>6</sup> Hamruni., *Strategi dan Model-model Pembelajaran aktif-Menyenangkan*, hlm. 280.

- 1) Agar siswa aktif dalam bertanya
- 2) Agar siswa mandiri dalam belajar
- 3) Melatih siswa untuk belajar mengemukakan pendapat, ide dan gagasan.
- 4) Melatih siswa untuk berfikir kritis

Demikian pula terdapat beberapa manfaat metode *Learning Start with a Question (LSQ)* yang tergambar dari uraian langkah-langkah pembelajaran di atas, yaitu:

- 1) Siswa memiliki pengetahuan awal tentang materi yang akan diajarkan
- 2) Siswa tidak hanya menjadi pendengar saat proses belajar mengajar
- 3) Jika terjadi kesalahan dalam penjelasan bisa terdeteksi karena siswa sudah memiliki pengetahuan dasar tentang materi yang diajarkan.
- 4) Siswa terlibat langsung dalam proses belajar mengajar

## **2. Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>7</sup> Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>8</sup> Hasil belajar pada

---

<sup>7</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 54.

<sup>8</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:

hakekatnya merupakan kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan, sikap (afektif), dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (psikomotor).<sup>9</sup>

Adapun hasil belajar pada penelitian yang dimaksud adalah hasil belajar IPS peserta didik kelas V pada materi perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

b. Macam-macam hasil belajar

Hasil belajar memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. Penilaian hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar mengajar.

Pengertian hasil belajar merupakan perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Kemampuan tersebut menyangkut domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>10</sup>. Menurut Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana hasil belajar dibagi tiga ranah yaitu:

---

PT. Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 2.

<sup>9</sup> Agus Suprijono, *Kooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, hlm. 5-7.

<sup>10</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 49.

1) Ranah kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas enam aspek yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*).<sup>11</sup>

2) Ranah afektif

Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu menerima (*receiving*), menjawab (*responding*), menilai (*valuing*), organisasi (*organization*) dan karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Tipe hasil belajar pada ranah afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, kebiasaan belajar dan hubungan sosial dengan temannya..

3) Ranah Psikomotorik

Berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek psikomotorik, yaitu gerakan refleks, ketrampilan, gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan

---

<sup>11</sup> Dayanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 103-113

kompleks, dan gerakan ekspresif dan *interpretatif*.<sup>12</sup>

c. Bentuk-bentuk evaluasi hasil belajar

Penilaian dalam proses pendidikan merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari komponen lainnya khususnya pembelajaran. Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi ketrampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran.<sup>13</sup>

Definisi evaluasi dapat diperoleh dari buku-buku yang ditulis oleh ahlinya, antara lain definisi yang ditulis oleh Ralph Tyler, yaitu evaluasi ialah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai.<sup>14</sup> Beberapa evaluasi hasil belajar yang dapat dilakukan adalah:

---

<sup>12</sup> Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 22

<sup>13</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2004

<sup>14</sup> Tayibnapis, Farida Yusuf, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, (Jakarta: Rineka cipta, 2008), hlm. 3

1) Tes Essay

Tes esai yaitu tes yang jawabannya berupa uraian kalimat yang relative panjang atau berupa karangan. Ada dua macam tes essay yaitu *extended response* (jawaban luas) dan *restricted response* (jawaban terbatas).

2) Tes Objektif

Tes objektif dibagi menjadi dua macam yaitu: *supply type* dan *select type*.

a) *Supply type* dibagi menjadi tiga macam yaitu *question type*, *completion type*, dan *association type*.

b) *Select type* juga dibagi menjadi tiga macam yaitu *true false*, *matching*, dan *multiple choice*.<sup>15</sup>

### **3. Tinjauan Materi Perjuangan Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia**

a. Persiapan Kemerdekaan Indonesia

Secara resmi persiapan kemerdekaan Indonesia dilakukan Badan Penyelidik Usaha-usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI).

---

<sup>15</sup> Tayibnapis, Farida Yusuf, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, hlm. 207-208

### 1) Persiapan kemerdekaan oleh BPUPKI

Pada tanggal 1 Maret 1945, pemerintahan militer Jepang di Jawa Kumakici Harada mengumumkan pembentukan Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). BPUPKI resmi dibentuk pada tanggal 29 April 1945 dan Dr. K.R.T Radjiman Wedyodiningrat ditunjuk sebagai ketua didampingi dua orang ketua muda yaitu R.P Suroso dan Ichibangase Yosio.

BPUPKI mengadakan upacara pelantikan dan pembukaan sidang pertama di gedung Chuo Sangiin (sekarang Gedung Pancasila) pada tanggal 28 Mei 1945. Sidang pertama berlangsung selama lima hari, yaitu 28 Mei sampai 1 Juni 1945 dengan jumlah anggota 62 orang ditambah 6 anggota. Pada masa sidang pertama membahas tentang dasar negara yang anggota sidang memberikan pandangannya tentang bentuk negara dan dasar negara. Sidang pertama BPUPKI ini dikenang dengan sebutan detik-detik lahirnya Pancasila.

Sidang resmi BPUPKI kedua berlangsung tanggal 10-17 Juli 1945. Sidang kedua ini membahas bentuk negara, wilayah negara, kewarganegaraan, rancangan undang-undang dasar, ekonomi, pembelaan negara, dan pendidikan. BPUPKI membagi anggota dalam

panitia-panitia kecil. Panitia yang terbentuk antara lain Panitia Perancang Undang-Undang Dasar yang diketuai Soekarno, Panitia Pembelaan Tanah Air diketuai Abikusno Cokrosuyoso dan Panitia Ekonomi dan Keuangan diketuai Mohammad Hatta.

## 2) Persiapan kemerdekaan oleh PPKI

Setelah BPUPKI menyelesaikan tugasnya, pada tanggal 7 Agustus 1945 dibentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Badan ini bertugas mempersiapkan segala sesuatu yang menyangkut masalah ketatanegaraan bagi negara Indonesia baru. PPKI beranggotakan 21 orang yang diketuai oleh Ir. Soekarno dan wakil ketuanya Drs. Moh Hatta. Sebagai penasihat ditunjuk Mr. Ahmad Subarjo dan anggota PPKI ditambah lagi sebanyak enam orang, yaitu Wiranatakusumah, Ki Hajar Dewantara, Mr. Kasman Singodimejo, Sayuti Melik, Iwa Kusumasumantri, dan Ahmad Subarjo.

PPKI baru dapat melakukan sidang pertama sehari setelah Proklamasi kemerdekaan, yakni tanggal 18 Agustus 1945 di Gedung Kesenian Jakarta. Pada sidang pertama dihasilkan beberapa keputusan yang menyangkut ketatanegaraan serta landasan politik bagi bangsa Indonesia. Keputusan sidang tersebut meliputi:

- a) mengesahkan UUD 1945 setelah mendapat beberapa perubahan pada pembukaan,
- b) Memilih presiden dan wakil presiden, yakni Ir. Soekarno dan Drs. Moh Hatta,
- c) Menetapkan bahwa Presiden untuk sementara waktu dibantu oleh sebuah Komite Nasional

Pada sidang kedua dilakukan pada tanggal 19 Agustus 1945 dan menghasilkan beberapa keputusan, yaitu membentuk 12 departemen dan membentuk menteri, menetapkan pembagian wilayah negara Republik Indonesia menjadi delapan provinsi dan menunjuk gubernur, serta memutuskan agar tentara kebangsaan dibentuk.

Sidang ketiga dilakukan tanggal 20 Agustus 1945 PPKI membahas tentang Badan Penolong Keluarga Perang. Sidang ketiga PPKI menghasilkan delapan ketentuan, salah satunya adalah pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR).

Sidang keempat dilakukan tanggal 22 Agustus 1945 membahas tentang Komite Nasional, Partai Nasional, dan Badan Keamanan Rakyat. Pada tanggal 23 Agustus 1945, Presiden Soekarno menyatakan berdirinya tiga badan baru, yaitu Komite Nasional Indonesia (KNI), Partai Nasional Indonesia (PNI), Badan Keamanan Rakyat (BKR). Sejak dibentuknya lembaga-lembaga kenegaraan tersebut berakhirilah tugas PPKI.

## b. Proses Perumusan Dasar Negara

Dasar negara menjadi salah satu agenda pembicaraan sidang pertama BPUPKI. Selama sidang pertama BPUPKI yang berlangsung selama lima hari ada tiga tokoh yang menawarkan konsep dasar negara, yaitu Mr. Mohammad Yamin, Prof. Dr. Mr. Supomo, dan Ir Soekarno.

- 1) Tanggal 29 Mei 1945 Mr. Yamin mengajukan lima asas dasar Negara Republik Indonesia
- 2) Tanggal 31 Mei 1945 Prof. Dr. Mr. Supomo mengajukan dasar-dasar negara.
- 3) Tanggal 1 Juni 1945 Ir. Soekarno mengusulkan konsep dasar negara dan mengusulkan nama bagi dasar negara yaitu Pancasila.

Pada tanggal 22 Juni 1945, Panitia Kecil mengadakan pertemuan dengan 38 anggota BPUPKI. Pertemuan itu menampung suara dan usulan dari anggota BPUPKI, dan juga dibentuk Panitia Kecil lain yang beranggotakan sembilan orang. Panitia kecil ini dikenal dengan nama Panitia Sembilan, yang anggotanya terdiri atas Ir. Soekarno, Drs. Moh Hatta, Mr. Yamin, Mr. Ahmad Subarjo, Mr. A.A. Maramis, Abdulkadir Muzakir, Wahid Hasyim, H. Agus Salim, dan Abikusno Cokrosuyoso.

Panitia sembilan menghasilkan rumusan yang disepakati dan ditanda tangani bersama, kemudian rumusan tersebut diberi nama Jakarta Charter atau Piagam

Jakarta. Piagam Jakarta itu berbunyi:

- 1) Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya
- 2) Kemanusiaan yang adil dan beradab
- 3) Persatuan Indonesia
- 4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan
- 5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Pada tanggal 18 Agustus 1945 PPKI mengesahkan rumusan Pancasila Dasar Negara yang resmi. Rumusan itu berbunyi sebagai berikut:

- 1) Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Kemanusiaan yang adil dan beradab.
- 3) Persatuan Indonesia.
- 4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.
- 5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

c. Tokoh-tokoh Persiapan Kemerdekaan

Ada banyak tokoh yang berperan dalam usaha persiapan kemerdekaan, berikut ini akan dibahas beberapa tokoh persiapan kemerdekaan, yaitu:

- 1) Ir. Soekarno (1901-1970)
- 2) Dr. K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat (1879-1952)
- 3) Prof. Dr. Mr. Supomo (1903-1958)
- 4) Mohammad Hatta (1902-1980)

5) Muhammad Yamin (1903-1962)

6) Ahmad Subarjo (1896-1976)

d. Menghormati Usaha Para Tokoh dalam Mempersiapkan Kemerdekaan

Bentuk penghormatan kepada mereka (tokoh-tokoh persiapan kemerdekaan) dapat kita ungkapkan dengan mengenang jasa-jasa mereka. Kita juga bisa berziarah ke makam dan berdoa untuk mereka. Bentuk penghargaan yang tak kalah penting adalah mencontoh sikap-sikap positif dan meneruskan perjuangan mereka. Sikap positif tokoh-tokoh bangsa yang patut kita contoh antara lain:

1) Rela berjuang demi bangsa dan negara.

2) Berpendirian tetapi juga menghormati pendapat orang lain.<sup>16</sup>

## B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelusuran pustaka hasil penelitian atau yang dijadikan penulis sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang penulis laksanakan. Adapun kajian pustaka tersebut di antaranya:

1. Skripsi disusun oleh Jauharotul Fariidah (2011) dengan Judul Efektivitas Kolaborasi Strategi Pembelajaran *Learning Starts With a Question* (LSQ) dan *Information Research* (IS)

---

<sup>16</sup> Endang, Susilaningsih, *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD/MI Kelas 5*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm 158-171.

Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Filum Chordata Kelas X MA Mazr'oatul Huda Di Demak Tahun Pelajaran 2010/2011. Hasilnya menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar ternyata diikuti dengan peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada kelas eksperimen dengan nilai rata-rata 74,4 dengan ketuntasan 88,2%, sedangkan kelas kontrol memiliki nilai rata-rata 70,3 dengan ketuntasan 84,3%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan *learning starts with a question* dan *information research* berperan efektif terhadap hasil belajar siswa. <sup>17</sup>

2. Skripsi disusun oleh Resty Meidiana dengan judul (2014) Pengaruh Metode Pembelajaran *Learning Starts With a Question* (LSQ) Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas IV Di MIN 15 Bintaro. Hasilnya menunjukkan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Metode Pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas IV di MIN 15 Bintaro. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan rancangan penelitian *two group randomized subject pretest posttest*. Penelitian ini

---

<sup>17</sup> Jauharotul Fariidah, "Efektivitas Kolaborasi Strategi Pembelajaran *Learning Starts With a Question* (LSQ) dan *Information Research* (IS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Filum Chordata Kelas X MA Mazr'oatul Huda Di Demak Tahun Pelajaran 2010/2011", *Skripsi*, (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011), hlm vi

dilakukan di MIN 15 Bintaro tanggal 21 April – 12 Mei 2014. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*. Instrument penelitian ini berupa tes (pilihan ganda) yang berjumlah 25 soal pilihan ganda (PG). Untuk mengukur validitas menggunakan *Program Annates*. Setelah dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik *Paired Sample T<sub>Test</sub>* diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 0,034 pada taraf signifikansi  $< 0,05$ , dengan demikian, H1 diterima dan H0 ditolak karena  $0,034 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pada penggunaan Metode Pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS.<sup>18</sup>

3. Skripsi disusun oleh Mastiah (2007) dengan judul Efektivitas Penggunaan Metode Belajar *Learning Starts With a Question* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII Semester II Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2010-2011. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik manakah yang lebih efektif antara yang diajar menggunakan metode *learning starts with a question* dan yang diajar menggunakan metode konvensional di kelas VII semester II pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs

---

<sup>18</sup> Resty Meidiana “Pengaruh Metode Pembelajaran *Learning Starts With a Question* (LSQ) Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas IV Di MIN 15 Bintaro”, *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), hlm i

Al-Irsyad Gajah Demak tahun ajaran 2010-2011. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen yakni penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Eksperimen ini menggunakan rancangan *posttest-only control design*, yaitu mengukur dan membandingkan kedua sampel setelah diberikan perlakuan. Peneliti menggunakan kelas VII A sebagai kelas eksperimen yang terdiri dari 36 peserta didik dan kelas VII E sebagai kelas kontrol yang terdiri dari 36 peserta didik. Pengambilan sampel dilakukan dengan *Cluster random Sampling*, sistem pengkelasan karena sampel sudah terdiri dari kelas-kelas tetapi dalam penentuannya dilakukan dengan acak. Setelah dilakukan analisis data, motivasi belajar peserta didik yang diajar menggunakan metode konvensional berada dalam kategori cukup. Hal ini diketahui dengan melihat nilai mean dari variable tersebut yaitu sebesar 42,06 terletak pada interval 40 - 43. Sedangkan motivasi belajar peserta didik yang diajar menggunakan metode *learning starts with a question* berada dalam keadaan cukup karena mean dari variable tersebut adalah sebesar 45, 42 terletak pada interval 44- 47 yang berkategori bernilai “cukup”. Adapun Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $5,045 > t_{tabel} (5\%) = 2,00$  dan  $t_{tabel} (1\%) = 2,65$ . Karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  maka hipotesis yang peneliti ajukan diterima, yaitu motivasi belajar peserta didik yang diajar menggunakan

metode *learning starts with a question* lebih baik dari pada yang diajar menggunakan metode konvensional di kelas VII semester II pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Irsyad Gajah Demak tahun ajaran 2010-2011.<sup>19</sup>

Hasil skripsi ketiga peneliti di atas terdapat perbedaan, yaitu dapat dilihat dari peneliti pertama Saudari Jauharotul Fariidah yang menggunakan metode *learning starts with a question* yang dikolaborasikan dengan metode *information research* menggunakan jenis penelitian eksperimen yang menghasilkan bahwa dengan menggunakan metode LSQ dan IS efektif terhadap hasil belajar siswa materi pokok Filum Chordata kelas X MA Mazro'atul Huda di Demak.

Peneliti kedua dari Saudara Resty Meidiana dalam judul skripsinya juga menggunakan metode *learning starts with a question* yang diterapkan pada kelas IV di MI dengan jenis penelitiannya menggunakan quasi eksperimen dengan rancangan penelitian *two group randomized subject pretest posttest* yang menghasilkan bahwa dengan menggunakan metode LSQ berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS Kelas IV di MIN Bintaro.

Peneliti ketiga dari Saudara Mastiah dalam judul

---

<sup>19</sup> Mastiah, Efektivitas Penggunaan Metode Belajar *Learning Starts With a Question* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII Semester II Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2010-2011, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2007), hlm v

skripsinya menggunakan *learning starts with a question* yang diterapkan pada kelas VII di MTs dengan jenis penelitian eksperimen yang menggunakan rancangan *posttest-only control design* yang menghasilkan bahwa dengan menggunakan metode LSQ terhadap motivasi belajar peserta didik MTs Al-Irsyad Gajah Demak kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya menggunakan metode konvensional.

Beberapa kajian di atas dapat diketahui tidak ada kesamaan secara utuh terhadap obyek penelitian yang akan dilaksanakan. Karena dalam penelitian ini peneliti mengujicobakan metode *learning starts with a question*, untuk mengetahui efektivitas metode tersebut terhadap hasil belajar IPS pada materi perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir pada penelitian ini berdasarkan dari pengamatan awal pembelajaran IPS materi perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia di kelas V MI Futuhiyyah Mranggan yang menggunakan metode ceramah saja serta beberapa kendala rendahnya umpan balik siswa terhadap materi yang diberikan. Rendahnya umpan balik tersebut ditandai dengan sering tidak fokus terhadap materi dan kurang antusiasnya siswa dalam pembelajaran. Tetapi dengan adanya *learning starts with a question* diharapkan dapat memecahkan masalah ini. Siswa berdiskusi membaca dan memahami bacaan agar bisa menjalin sosialisasi antar teman serta siswa harus terlibat secara aktif.

Hasilnya, diharapkan proses pembelajaran di kelas tidak lagi monoton dengan menggunakan model pembelajaran *learning start with a question* serta prestasi belajar IPS siswa juga akan meningkat.

#### **D. Rumusan Hipotesis**

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata “*hypo*” yang artinya “dibawah” da “*thesa*” yang artinya “kebenaran”.<sup>20</sup> Menurut asal-usulnya hipotesis berarti suatu kesimpulan atau pendapat yang masih kurang (*hypo* = kurang dari, *thesis* = pendapat) jadi simpulan itu belum final (*proto conclusion*) karena masih harus dibuktikan.<sup>21</sup> Dari permasalahan yang ada, peneliti dapat memberikan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis dalam penelitian ini adalah penerapan metode *Learning Starts With a Question* efektif dalam pembelajaran IPS kelas V di MI Futuhiyyah Mranggen Demak Tahun Ajaran 2016/2017.

---

<sup>20</sup> Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), Cet. 13, hlm.71.

<sup>21</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: PT Prasetya Widya Pratama Jogjakarta, 2002), Cet. 9, hlm.35.